

# **STUDI EVALUASI KESIAPAN GURU DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH ALIYAH NEGERI AMLAPURA TAHUN 2014**

Sri Dewi Nurmawati, Nyoman Natajaya, Kadek Rihendra Dantes

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {sri.dewi.nurmawati, nyoman.natajaya, kadek.rihendra.dantes}@pasca.undiksha.ac.id

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Amlapura Tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model CIP. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara dan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan mencari arah skor-T dengan mengkonversikannya ke kuadran Glickman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa: 1) efektifitas kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Amlapura ditinjau dari komponen latar di berada pada kategori positif, 2) efektifitas kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Amlapura ditinjau dari komponen masukan berada pada kategori positif, 3) efektifitas kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Amlapura ditinjau dari komponen proses berada pada kategori positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Amlapura tergolong sangat efektif dengan kondisi KPIH positif-positif-positif (+ + +).

Kata kunci: kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013, konteks, input, proses.

## **Abstract**

The aims of this study are to analyze Readiness Teacher in Implementing Curriculum 2013 in the Islamic senior state high school (MAN) of Amlapura Year 2014. This study is the evaluation of the CIP model. The samples used in this study were 32 people. Data collection techniques used in this study is using interviews and questionnaires. Analysis of the data used in this research is descriptive quantitative data analysis and search for direction-T scores by converting it into quadrants Glickman. Based on the research that has been conducted, showed that: 1) the effectiveness of readiness of teachers in implementing the curriculum in 2013 at Islamic senior state high school (MAN) of Amlapura background in terms of the components are in the positive category, 2) the effectiveness of readiness of teachers in implementing the curriculum in 2013 at Islamic senior state high school (MAN) of Amlapura terms of input components are the positive category, 3) the effectiveness of readiness of teachers in implementing the curriculum in 2013 at Madrasah Aliyah Amlapura terms of process components are in positive category. Based on these results, it can be concluded that the effectiveness of the readiness of teachers to implement the curriculum in 2013 at Islamic senior state high school (MAN) of Amlapura as very effective with conditions KPIH positive-positive-positive (+ + +).

Keywords: readiness of teachers in implementing the curriculum 2013, the context, input, and process.

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang mempengaruhi pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan orang atau seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Oleh karena itu kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman.

Penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia yang selama ini disorot mengalami kemunduran sebenarnya telah mengalami banyak perubahan, hal tersebut terlihat dari perubahan kurikulum yang berlaku di negeri ini. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan”, sedangkan Prayitno (2004) memandang kurikulum sebagai pendukung pendidikan.

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan jawaban atas kompetensi dan tantangan masa depan. Secara garis besar, kurikulum 2013 akan menyebabkan berkurangnya mata pelajaran, namun jumlah jam pelajaran dalam satu pekan bertambah. Pada jenjang SD, kurikulum baru ini diarahkan dengan pendekatan tematik integratif dengan jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6 hingga kelas IV. Pada level SMP, mata pelajaran berubah dari 12 menjadi 10 sedangkan pada tingkat SMA ada mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan minat siswa.

Pro dan kontra terhadap pemberlakuan Kurikulum terus bergulir, namun ibarat pepatah “anjing mengongong

kafilah tetap berlalu” Kurikulum 2013 tetap diberlakukan oleh pemerintah walau baru sebatas pada sekolah/madrasah tertentu. Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) menyalahkan sikap pemerintah yang tidak melibatkan komponen masyarakat dalam pembentukan kurikulum 2013. Sekretaris Jenderal ADI, Suyatno mengatakan bahwa cetakan kurikulum tidak boleh terlepas dari UUD 1945, kurikulum yang dibuat secara substansi sekarang mendapat sorotan masyarakat bagaimana persiapan Kurikulum 2013 “karena ada orang terkejut-kejut dengan munculnya kurikulum 2013, kapan ini dibikinnya, siapa yang terlibat. Pemerintah lakukan uji publik, tapi sayang tidak banyak melibatkan komponen-komponen masyarakat. ADI gak pernah diajak, tahunya pas uji publik,” kata Suyatno di Universitas Hamka, Pasar Rebo, Jakarta Timur (Merdeka: 2/5).

Perubahan kurikulum itu didasarkan pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini memutuskan perlunya perbaikan Sistem Pendidikan Nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Untuk itu upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek: moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga dan perilaku.

Aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang

dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD); (2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk semua jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran; (3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu; (4) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotor, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum; (5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary-based curriculum*” atau “*content-based curriculum*”; (6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran; (7) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan, sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung; (8) penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan) (Kemendikbud, 2012).

Sosialisasi Kurikulum 2013 belum merata ke seluruh guru, sehingga masih banyak guru yang masih belum memahami

dengan baik apa dan bagaimana cara mengimplementasikan Kurikulum 2013 sehingga hasilnya masih sangat diragukan. Berkaitan dengan kenyataan tersebut seharusnya sebelum Kurikulum 2013 dilaksanakan, harus ditingkatkan dulu kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Amlapura.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model CIPP. Penelitian ini tergolong dalam penelitian *ex post facto*. Sugiyono (2011) mengatakan bahwa penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut.

Orientasi penelitian *ex post facto* ditujukan pada perlakuan atau manipulasi variabel yang telah terjadi sebelumnya. Sedangkan penelitian evaluasi model CIPP berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang arah/orientasinya pada manajemen, yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program.

Penelitian model evaluasi CIPP yang dilakukan pada penelitian ini hanya mencakup penelitian dari segi konteks, *input*, dan proses saja karena Kurikulum 2013 masih dalam tahap pelaksanaan awal dan belum mempunyai *outcomes*.

Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Dantes (2012), mengemukakan bahwa populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Kasus dalam hal ini bisa berbentuk peristiwa-peristiwa, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2012), mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa populasi adalah keseluruhan karakteristik atau totalitas semua nilai yang menjadi objek penelitian yang mempunyai kuantitas serta menjadi ketetapan dari peneliti. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2012).

Populasi dari penelitian ini adalah semua tenaga pendidik di MAN Amlapura yang berjumlah 32 orang. Dikarenakan jumlah populasi sangat sedikit, sehingga seluruh populasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sampel penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data: (1) kesiapan konteks, yang meliputi kemampuan kognitif dan afektif guru; (2) kesiapan *input*, yang terdiri dari perencanaan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan berbagai sumber belajar, memotivasi, mendorong, dan menstimulus siswa; dan (3) kesiapan proses, yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Ketiga data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan kuesioner dengan menggunakan skala *likert*. Dalam pembuatan kuesioner, kuesioner terlebih dahulu divalidasi ke *judges*. Setelah divalidasi oleh *judges*, kuesioner langsung diujicobakan kelapangan.

Berdasarkan uji validasi dan ujicoba yang dilakukan ke lapangan, didapatkan kesimpulan bahwa seluruh butir instrumen valid dan siap digunakan dalam penelitian.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian studi evaluasi ini akan diolah dengan teknik deskriptif kuantitatif, dengan langkah-langkah: (1) data yang terakomodasi melalui kuesioner ditabulasi dan dikonfirmasi balik dengan data yang diperoleh dari wawancara; (2) menghitung rata-rata skor yang diperoleh pada tiap komponen dan mengkonversinya dengan kategori/ klasifikasi pada skala lima yang dibuat berdasarkan rata-rata ideal dan standar deviasi; (3) selanjut setiap variabel dianalisis dengan skor-T untuk memperoleh gambaran atau deskripsi

tentang kualitas skor dari masing-masing variabel.

Menurut Koyan (2004), Skor-T merupakan angka skala yang menggunakan mean (M) dan standar deviasi (SD). Untuk menentukan Skor-T digunakan persamaan berikut.

$$\text{Skor-T} = 50 + 10(Z)$$

$$\text{Dimana, } Z = \frac{X-M}{SD}$$

(Koyan, 2004)

Apabila nilai Skor-T > 50, maka Skor-T dikatakan positif (+), sebaliknya bila nilai Skor-T < 50 maka Skor-T dikategorikan negatif (-). Untuk mengetahui hasil akhir dari masing-masing variabel, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positif lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatif berarti hasil positif ( $\sum \text{skor} + \geq \sum \text{skor} - = +$ ), sebaliknya jika jumlah skor positif lebih kecil dari skor negatif maka hasilnya negatif ( $\sum \text{skor} + < \sum \text{skor} - = -$ ).

Untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 dilakukan analisis terhadap variabel konteks, *input* dan proses melalui analisis Kuadran Glickman, dimana *prototype* kesiapan guru tersebut digambarkan dengan dua bagan melintang membentuk empat kuadran seperti di bawah ini.

Tabel 1. Prototype Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 (Analisis Teori Glickman, 1981)\*

KUADRAN II K I P - + + + + - + - + (CUKUP SIAP)	KUADRAN I K I P + + + (SIAP)
KUADRAN IV K I P - - - (TIDAK SIAP)	KUADRAN III K I P - - + + - - - + - (KURANG SIAP)

\*Dikutip kembali dari Rahayu, S.P (2010)

Berdasarkan kuadran di atas, kesiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 digolongkan atas 4 kategori yakni:

1. Kategori siap, apabila analisis hasil penilaian terdapat variabel konteks, *input* dan proses (K I P), ketiganya menunjukkan hasil yang positif (+).
2. Kategori cukup siap, apabila analisis hasil penilaian variabel konteks, *input* dan proses menunjukkan hasil dua dari variabel tersebut (+) yakni dengan variasi K I P: (+ + -), (+ - +), dan (- + +).
3. Kategori kurang siap, apabila analisis hasil penilaian terhadap variabel konteks, *input* dan proses menunjukkan hasil satu dari variabel tersebut negatif (-) dengan variasi K I P: (+ - -), (- + -), dan (- - +).
4. Kategori tidak siap, apabila analisis hasil penilaian terhadap variabel konteks, *input*, dan proses (K I P), ketiganya menunjukkan hasil negatif (-).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis deskriptif kuantitatif univariat/kriteria ideal teoritik, analisis Skor-T dan menentukan arah efektifitas dari variabel konteks, *input* dan proses, hasilnya kemudian diposisikan ke kuadran model Glickman tentang *prototype* kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Hasil analisis data untuk skor variabel konteks, *input*, dan proses dengan Skot-T dapat dilihat pada tabel 02.

Tabel 2. Hasil Analisi Variabel Konteks, Input, dan Proses tentang Efektivitas Kesiapan Guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di MAN Amlapura

Nama Sekolah	Variabel	Arah skor-T			Ket
		F+	F-	Hasil	
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Amlapura	Konteks	16	16	+	+++ (positif, positif, positif)
	<i>Input</i>	17	15	+	
	Proses	16	16	+	

Berdasarkan tabel 02 di atas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di MAN Amlapura tergolong sangat efektif dimana semua komponen baik konteks, *input* maupun proses memberikan kontribusi + (positif). Bila diposisikan pada *prototype* Glickman, maka kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di MAN Amlapura terletak pada kuadran I dengan K I P (+ + +/positif – positif – positif) yang berarti guru MAN Amlapura tergolong siap melaksanakan Kurikulum 2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru MAN Amlapura dalam melaksanakan Kurikulum 2013 ditinjau dari komponen:

1. Konteks, yang meliputi kemampuan kognitif dan afektif guru tergolong siap dengan persentase guru yang siap 50% dan guru yang tidak siap 50%;
2. *Input*, yang meliputi kemampuan guru merencanakan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan berbagai sumber belajar serta memotivasi, mendorong dan mensimulasi siswa tergolong siap dengan persentase guru yang siap 53,125% dan guru yang tidak siap 46,875%;
3. Proses, yang meliputi kemampuan guru membuat RPP, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi/penilaian hasil belajar tergolong siap dengan persentase guru yang siap 50% dan guru yang tidak siap 50%.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru MAN Amlapura siap melaksanakan Kurikulum 2013 ditinjau dari komponen konteks, *input*, dan proses. Akan tetapi kesiapan ini bukan tanpa kendala, hal ini terlihat dari perbandingan persentase guru yang siap dengan guru yang tidak siap pada komponen konteks 50% : 50%, komponen *input* 53,125% : 46,875%, dan komponen proses 50% : 50%. Fakta ini menunjukkan bahwa tidak semua guru MAN Amlapura siap melaksanakan Kurikulum 2013. Dari kuesioner yang telah dijawab oleh responden, peneliti merangkum beberapa kendala yang dihadapi guru MAN Amlapura dalam melaksanakan Kurikulum 2013 yang penting untuk dibahas.

### **a. Komponen Konteks**

Kendala yang dihadapi oleh guru MAN Amlapura pada komponen konteks adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang konsep Kurikulum 2013 terutama yang berkaitan dengan karakteristik, asumsi dan penerapan prinsip pengembangan Kurikulum 2013 dalam KBM, hal ini berdampak pada tidak efektifnya pelaksanaan Kurikulum 2013. RPP sudah dibuat sesuai dengan harapan Kurikulum 2013 tetapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, RPP tersebut belum sepenuhnya terealisasi.

Pemahaman akan konsep kurikulum mutlak diperlukan bagi setiap orang yang berprofesi di bidang kependidikan termasuk guru, karena kurikulum merupakan alat dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran (Sanjaya: 2008). Hal ini dipertegas lagi oleh Mulyasa (2004) yang menyatakan bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Nana Syaodih dalam Syafrudin Nurdin (2003), mengatakan kurikulum nyata atau *actual curriculum* merupakan implementasi dari *official curriculum* oleh guru dalam kelas. Dengan kata lain, implementasi kurikulum itu adalah suatu proses aktualisasi kurikulum potensial/ideal menjadi kurikulum aktual (*real*) oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pedoman kurikulum yang ditentukan oleh atasan (Kemendikbud) masih merupakan benda "mati", hanya guru yang dapat memberinya "hidup" dan mewujudkan kurikulum tersebut secara nyata agar terjadi perubahan kelakuan siswa seperti yang diharapkan. Seberapa "hidup" dan nyatanya aktualisasi kurikulum tersebut di dalam proses pembelajaran ditentukan oleh sejauhmana pemahaman guru terhadap kurikulum itu sendiri.

Kurikulum 2013 merupakan hal baru bagi guru MAN Amlapura karena kurikulum ini baru dilaksanakan di MAN Amlapura pada awal tahun pelajaran 2014/2015 tepatnya pada tanggal 14 Juli 2014. Perubahan kurikulum tidak selalu diimbangi dengan perubahan *mindset* guru

sehingga pada kenyataannya tanggapan terhadap perubahan tersebut tidak selalu positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN Amlapura, hal tersebut menjadi salah satu kendala yang di hadapi oleh MAN Amlapura dalam melaksanakan Kurikulum 2013 karena mengubah *mindset* guru dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum baru merupakan kendala tersendiri yang tidak bisa dipandang mudah. Untuk mengatasi hal tersebut, Kepala MAN selaku manager di sekolah telah memprogramkan rencana peningkatan pemahaman, kompetensi dan kualifikasi guru-guru MAN dalam bentuk pemberian ijin dalam studi lanjutan, pemberian kesempatan diklat, dan *workshop* terkait Kurikulum 2013. Masalah lain yang timbul adalah ketika guru mengikuti studi, kegiatan diklat, *workshop* atau yang sejenisnya, sekolah kesulitan mencari guru pengganti. Akibatnya belum semua guru MAN Amlapura mendapat pelatihan tentang Kurikulum 2013. Salah satu cara yang dapat ditempuh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Amlapura untuk mengatasi hal ini adalah dengan mengadakan diklat di luar kampus (DDK) pada saat libur akhir semester, bekerjasama dengan Balai Diklat Keagamaan atau lembaga-lembaga lain yang terkait. Dengan demikian semua guru MAN Amlapura bisa mendapatkan pelatihan terkait Kurikulum 2013 tanpa mengorbankan kepentingan peserta didik. Dan yang tidak kalah penting untuk memaksimalkan pemahaman guru adalah, setelah kegiatan diklat/*workshop* para guru sebaiknya tidak dilepas begitu saja tetapi dilanjutkan dengan pendampingan dan pemantauan selama kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan Kurikulum 2013 berlangsung. Pendampingan dan pemantauan ini dilakukan guna menjawab keraguan dan kebimbangan para guru, karena sebagian guru yang telah mengikuti kegiatan diklat/*workshop* masih belum sepenuhnya paham dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 di dalam kelas.

### **b. Komponen Input**

Kendala utama yang dihadapi guru MAN Amlapura pada komponen *input* adalah memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa. Aspek memotivasi,

mendorong, dan menstimulasi siswa mencakup pemberian *reward* terhadap hasil kerja dan prestasi siswa, menyiapkan hukuman yang efektif dan tepat guna, menyiapkan waktu khusus/pengayaan bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih dan remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang memuaskan.

Mc Donald dalam Hamalik (2012) merumuskan, bahwa "*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*", yang berarti motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi, nilai dan manfaatnya karena motivasi akan mendorong timbulnya tingkah laku, mempengaruhi dan mengubah tingkah laku.

Guru bertanggungjawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik, dan keberhasilan itu ditentukan oleh upaya guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa adalah pemberian insentif, seperti umpan balik hasil (hasil tes), pemberian hadiah, dorongan secara lisan/tertulis (misalnya pujian), serta pemberian komentar terhadap hasil pekerjaan siswa (Hamalik, 2012).

Komentar yang baik dan bersifat positif yang diberikan guru kepada siswanya sangat diperlukan untuk membangun suasana belajar yang optimal. Guru hendaknya memberikan komentar yang dapat membangun motivasi dan hindari komentar-komentar yang bernada mengancam atau mematahkan semangat belajar siswa, karena komentar semacam itu akan membuat siswa frustrasi dan mematikan motivasi belajarnya. Kalau harus memberi teguran sebagai upaya merubah tingkah laku siswa, berikanlah teguran itu kepada siswa yang bersangkutan dan hindari teguran secara verbal yang bersifat kasar, menghina ataupun mengejek. Sebaliknya penguatan perlu diberikan kepada siswa yang memberikan respon positif, dengan

memberi pujian atau penghargaan yang menyenangkan dan menyejukkan hati siswa.

Beberapa hal yang dapat dirangkum peneliti dari pernyataan para guru tentang penyebab kesulitan guru dalam memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa antara lain: (1) sarana dan prasarana yang belum memadai (seperti: buku pegangan siswa dan buku pegangan guru belum ada, kurangnya buku penunjang yang relevan, LCD kurang memadai, dan minimnya bahan untuk praktikum). Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kamad dan Wakamad MAN Amlapura yang mengatakan bahwa fasilitas penunjang Kurikulum 2013 belum sepenuhnya terpenuhi, satu diantaranya buku pegangan guru dan siswa sampai laporan ini dibuat belum juga datang dari pusat; (2) input siswa yang beragam (latar belakang, tingkat kognitif, motivasi, dll), menyebabkan kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa juga beragam sehingga guru sulit untuk membedakan kemampuan siswanya; (3) ada *gap* yang cukup signifikan antara siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah (siswa yang memiliki kemampuan tinggi < siswa yang memiliki kemampuan rendah), sehingga alokasi waktu lebih banyak terkuras untuk menjelaskan materi; (4) pelaksanaan remedial butuh waktu lebih dari satu kali pertemuan karena banyak siswa yang belum tuntas dalam sekali remedi bahkan kadang nilai remedi lebih dari nilai sebelumnya, sementara alokasi waktu dalam program semester hanya satu pertemuan; dan (5) jam mengajar guru yang padat (minimal 24 jam pelajaran), mengakibatkan guru tidak bisa menilai tugas dan ulangan siswa dengan cepat yang berakibat lambatnya guru dalam memberikan umpan balik terhadap hasil kerja/prestasi siswa.

Solusi yang dapat ditempuh MAN untuk mengatasi kendala ini, antara lain: (1) Madrasah segera melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 terutama buku pegangan baik untuk siswa maupun guru, LCD sebaiknya disediakan di setiap ruang kelas, dan bahan-bahan untuk keperluan praktikum dipenuhi. Dengan

terpenuhinya sarana dan prasarana pendukung, guru akan dapat memaksimalkan fungsi dan perannya sebagai inovator dan motivator yang senantiasa mau menampilkan hal-hal baru dalam proses belajar mengajar (PBM), dapat menerapkan beragam strategi belajar mengajar dan pendekatan multimedia sehingga PBM jadi lebih menarik dan menyenangkan yang pada akhirnya mempermudah pemahaman siswa terhadap materi; (2) mengatur jadwal mengajar guru sedemikian rupa, dimana masing-masing guru mendapatkan waktu satu hari bebas mengajar sehingga bisa digunakan untuk mengoreksi tes/tugas siswa.

Untuk para guru diharapkan untuk memaksimalkan pemberian penghargaan/*reward* terhadap hasil kerja dan prestasi siswa tidak harus dengan hadiah, tetapi dapat berupa umpan balik terhadap hasil tes/tugas yang telah dikerjakan siswa, dorongan lisan/tertulis, dan pemberian komentar terhadap hasil kerja siswa yang mampu menyemangati siswa untuk lebih baik.

### c. Komponen Proses

Proses penilaian Kurikulum 2013 menjadi kendala utama yang dihadapi guru MAN Amlapura pada komponen proses. Tahapan proses penilaian yang rumit dan banyaknya rubrik penilaian yang harus disiapkan menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi guru setelah mengajar. Menurut Permen Nomor 66 tahun 2013, penilaian Kurikulum 2013 mencakup penilaian: (1) kompetensi sikap, yang meliputi observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal; (2) kompetensi pengetahuan, terdiri atas tes tulis, tes lisan dan penugasan; dan (3) kompetensi keterampilan, meliputi tes praktek, proyek, dan portofolio. Dimana setiap butir penilaian harus dilengkapi dengan pedoman penskoran dan rubrik penilaian.

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Daryanto dan Herry Sudjendro (2014), mengatakan penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran

yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan tehnik yang sesuai (tes atau non tes). Tehnik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas. Prosedur penilaian terdiri atas tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi yakni: validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

Menyikapi hal ini, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Amlapura bekerjasama dengan Balai Diklat Keagamaan Denpasar telah mengadakan diklat/*workshop* tentang instrumen penilaian Kurikulum 2013 selama 7 hari untuk para guru (tidak semua guru MAN ikut karena waktunya bersamaan dengan UAMBN siswa kelas XII). Namun demikian, karena kompleks penilaian Kurikulum 2013 para guru yang telah mengikuti kegiatan ini masih kebingungan dalam menerapkan penilaian tersebut. hal ini diperkuat oleh pernyataan para guru yang mengatakan bahwa: mereka masih bingung membuat penilaian yang relevan, susah menerapkan penilaian fortopolio dan kesulitan dalam memadukan nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Untuk mengatasi kendala tersebut tidak cukup dengan mengadakan kegiatan diklat/*workshop*, tetapi harus ditindak lanjuti dengan pendampingan dan pemantauan selama kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan Kurikulum 2013 berlangsung untuk menjawab kebingungan dan keraguan serta mengatasi kesulitan yang dihadapi para guru. Selanjutnya hasil dari pendampingan dan pemantauan ini harus dijadikan bahan evaluasi bagi semua pihak terkait untuk

perbaikan kegiatan pembelajaran dan selanjutnya digunakan untuk penyempurnaan kurikulum. Disamping itu, madrasah mestinya memfasilitasi guru dengan menyiapkan rubrik-rubrik penilaian Kurikulum 2013 sehingga waktu guru bisa lebih maksimal untuk PBM di kelas dan mengoreksi tugas/tes peserta didik.

### Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan temuan pada masing-masing komponen seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa guru MAN Amlapura siap dalam melaksanakan Kurikulum 2013 maka timbul implikasi Kurikulum 2013 dapat dilanjutkan penerapannya di MAN Amlapura dengan terus meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 melalui pelatihan-pelatihan atau *workshop* intern secara intensif yang dilanjutkan dengan pendampingan dan pemantauan selama pelaksanaan Kurikulum 2013, meningkatkan sarana prasarana terutama yang menghambat proses pembelajaran, dan pengaturan jadwal mengajar guru.

Proses pembelajaran akan berhasil bila ditunjang oleh guru profesional, yang memiliki kemampuan merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, guru harus mampu menampilkan kepribadian yang utuh dan berkualitas, untuk itu guru hendak terus meningkatkan kemampuannya baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar bisa maksimal dalam menjalankan tugas, peran dan fungsinya sebagai guru profesional seperti yang telah tertuang dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.

### PENUTUP

Setelah semua tahapan penelitian dilakukan mulai dari pembuatan proposal, seminar proposal, *review* teori lebih lanjut, penyusunan instrumen disertai dengan uji empiris dan kajian teoritis terhadap instrumen penelitian, sampai dengan pengumpulan data dan analisis data, akhirnya penelitian ini sampai pada suatu kesimpulan bahwa:

1. Kesiapan guru MAN Amlapura dalam melaksanakan Kurikulum 2013 ditinjau dari segi konteks, yang meliputi:

kemampuan kognitif dan afektif guru tergolong siap. Dengan nilai rata-rata variabel konteks sebesar 87,06 dan berdasarkan tabel kategori, rerata ini berada pada interval  $73,33 \leq \bar{X} < 88$ , dengan kategori efektif.

2. Kesiapan guru MAN Amlapura dalam melaksanakan Kurikulum 2013 ditinjau dari segi *input*, yang meliputi kemampuan guru merencanakan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan berbagai sumber belajar serta memotivasi, mendorong dan mensimulasi siswa tergolong siap. Dengan perolehan nilai rata-rata variabel *input* sebesar 52,53 dan berdasarkan tabel kategori, rerata ini berada pada interval  $52 \leq \bar{X}$ , dengan kategori sangat efektif.
3. Kesiapan guru MAN Amlapura dalam melaksanakan Kurikulum 2013 ditinjau dari segi proses, yang meliputi kemampuan guru membuat RPP, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi/penilaian hasil belajar tergolong siap. Dengan perolehan nilai rata-rata variabel proses sebesar 312,47 dan berdasarkan tabel kategori, rerata ini berada pada interval  $308 \leq \bar{X}$  dengan kategori sangat efektif.
4. Setelah diposisikan pada *prototype* Glickman, terlihat kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di MAN Amlapura terletak pada kuadran I dengan K I P (+ + +) yang berarti guru MAN Amlapura tergolong siap melaksanakan Kurikulum 2013.
5. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru MAN Amlapura dalam melaksanakan Kurikulum 2013, antara lain:
  - a. pada segi konteks adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang konsep Kurikulum 2013 terutama yang berkaitan dengan karakteristik, asumsi dan penerapan prinsip pengembangan Kurikulum 2013 dalam KBM. Untuk mengatasi kendala tersebut adalah perlu adanya diklat di luar kampus (DDK) pada saat libur akhir semester, bekerjasama dengan Balai Diklat Keagamaan

atau lembaga-lembaga lain yang terkait sehingga semua guru MAN Amlapura bisa mendapatkan pelatihan terkait Kurikulum 2013 tanpa mengorbankan kepentingan peserta didik. Yang dilanjutkan dengan pendampingan dan pemantauan selama kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan Kurikulum 2013 berlangsung guna menjawab keraguan dan kebingungan para guru di lapangan.

- b. Pada segi *input* adalah dalam hal memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa. Hal ini terjadi karena: (1) sarana dan prasarana yang belum memadai (seperti: buku pegangan siswa dan buku pegangan guru belum ada, kurangnya buku penunjang yang relevan, LCD kurang memadai, dan minimnya bahan untuk praktikum); (2) input siswa yang beragam (latar belakang, tingkat kognitif, motivasi, dll), menyebabkan kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa juga beragam sehingga guru sulit untuk membedakan kemampuan siswanya. (3) ada *gap* yang cukup signifikan antara siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah (siswa yang memiliki kemampuan tinggi < siswa yang memiliki kemampuan rendah), sehingga alokasi waktu lebih banyak terkurus untuk menjelaskan materi; (4) pelaksanaan remedial butuh waktu lebih dari satu kali pertemuan karena banyak siswa yang belum tuntas dalam sekali remedi bahkan kadang nilai remedi lebih dari nilai sebelumnya, sementara alokasi waktu dalam program semester hanya satu pertemuan; dan (5) jam mengajar guru yang padat (minimal 24 jam pelajaran), mengakibatkan guru tidak bisa menilai tugas dan ulangan siswa dengan cepat yang berakibat lambatnya guru dalam memberikan umpan balik

terhadap hasil kerja/prestasi siswa.

Solusi yang dapat ditempuh MAN untuk mengatasi kendala ini, antara lain: (1) Madrasah segera melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 terutama buku pegangan baik untuk siswa maupun guru, LCD sebaiknya disediakan disetiap ruang kelas, dan bahan-bahan untuk keperluan praktikum dipenuhi. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana pendukung, guru akan dapat memaksimalkan fungsi dan perannya sebagai inovator dan motivator yang senantiasa mau menampilkan hal-hal baru dalam proses belajar mengajar (PBM), dapat menerapkan beragam strategi belajar mengajar dan pendekatan multi-media sehingga PBM jadi lebih menarik dan menyenangkan yang pada akhirnya mempermudah pemahaman siswa terhadap materi; (2) mengatur jadwal mengajar guru sedemikian rupa, dimana masing-masing guru mendapatkan waktu satu hari bebas mengajar sehingga bisa digunakan untuk mengoreksi tes/tugas siswa.

Disamping itu, untuk para guru diharapkan untuk memaksimalkan pemberian penghargaan/*reward* terhadap hasil kerja dan prestasi siswa tidak harus dengan hadiah, tetapi dapat berupa umpan balik terhadap hasil tes/tugas yang telah dikerjakan siswa, dorongan lisan/tertulis, dan pemberian komentar terhadap hasil kerja siswa yang mampu menyemangati siswa untuk lebih baik.

- c. Pada segi proses, kendala utama yang dihadapi guru MAN Amlapura adalah berkaitan dengan proses penilaian Kurikulum 2013. Tahapan proses penilaian Kurikulum 2013 yang

rumit dan banyaknya rubrik penilaian yang harus disiapkan menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi guru setelah mengajar. Walaupun telah mengikuti diklat/*workshop* tentang instrumen penilaian Kurikulum 2013, guru-guru MAN Amlapura masih bingung membuat penilaian yang relevan, susah menerapkan penilaian portofolio dan kesulitan dalam memadukan nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk mengatasi kendala tersebut tidak cukup dengan mengadakan kegiatan diklat/*workshop*, tetapi harus ditindak lanjuti dengan pendampingan dan pemantauan selama kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan Kurikulum 2013 berlangsung untuk menjawab kebingungan dan keraguan serta mengatasi kesulitan yang dihadapi para guru di lapangan.

Disamping itu, madrasah mestinya memfasilitasi guru dengan menyiapkan rubrik-rubrik penilaian Kurikulum 2013 sehingga waktu guru bisa lebih maksimal untuk PBM di kelas dan mengoreksi tugas/tes peserta didik.

Berpijak pada hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan sebagai saran kepada pihak:

#### 1. Madrasah Aliyah Negeri Amlapura

Beberapa hal yang bisa disarankan kepada pihak MAN Amlapura, dalam rangka memaksimalkan kemampuan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013, antara lain:

- a. Meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum 2013, dengan mengadakan pelatihan atau *workshop* intern bekerja sama dengan Balai Diklat Keagamaan Denpasar atau lembaga-lembaga lain yang terkait. Yang dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan dan pemantauan terhadap guru selama kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan

Kurikulum 2013 berlangsung, guna menjawab kebingungan dan keraguan serta membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi guru di lapangan.

- b. Meningkatkan sarana prasarana pendukung pelaksanaan Kurikulum 2013, seperti halnya buku pegangan guru dan siswa, menyediakan fasilitas LCD di setiap ruang belajar, melengkapi bahan praktikum, dan pengaturan jadwal mengajar guru serta menyediakan rubrik penilaian Kurikulum 2013, agar guru bisa memaksimalkan waktunya pada PBM di kelas.

#### 2. Guru MAN Amlapura

Di samping meningkatkan pemahaman tentang konsep Kurikulum 2013, guru MAN Amlapura disarankan untuk meningkatkan keterampilan menggunakan media dan memaksimalkan pemberian *reward/* penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi siswa dalam rangka memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa. *Reward* tersebut tidak selalu berupa pemberian hadiah, tetapi dapat berupa umpan balik hasil kinerja – hasil tes, dorongan lisan atau tertulis, dan pemberian komentar yang membangun terhadap hasil kerja siswa.

#### 3. Komite MAN Amlapura

Pada hakikatnya pendidikan yang baik membutuhkan biaya yang banyak, ruang kelas belajar yang cukup dan alat bantu pendidikan yang memadai. Sementara biaya yang didapat madrasah dari pusat sangat terbatas, dalam kerangka ini masyarakat yang mampu diharapkan mampu menjadi penanggungjawab dan donatur yang memberikan dukungan dana demi kelancaran kegiatan pendidikan di sekolah. Komite sebagai wujud hubungan madrasah dengan masyarakat, dalam hal ini diharapkan dapat membantu madrasah dalam penyediaan/pengadaan fasilitas pendukung pelaksanaan kurikulum 2013.

## DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto dan Sudjendro. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013 (Wacana Bagi Guru SD)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cetakan ke-12. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Merdeka. 2013. *Kemendikbud Diminta Evaluasi Kurikulum Pendidikan*. [http://m.merdeka.com/peristiwa/kemendikbud - diminta - evaluasi-kurikulum - pendidikan.html](http://m.merdeka.com/peristiwa/kemendikbud-diminta-evaluasi-kurikulum-pendidikan.html). Diunduh Tanggal 2 Januari 2014.
- Koyan, I W. 2004. *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan SMP. 2014. *Instrumen Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk SMP*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 2004. *Hubungan Pendidikan*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling. FIP UNP.
- Rahayu, Sri Purwadmi. 2010. *Studi Evaluasi tentang Kesiapan dalam Mererapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Departemen Kesehatan Denpasar*. Tesis. (tidak diterbitkan). Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Syafuruddin, Nurdin. 2003. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Cetakan ke-2. Jakarta: Ciputat Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R dan D*. cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Cetakan ke-14. Bandung: Alfabeta.